



RELEVANSI PRINSIP SAAFE (*simplicity, accessibility, affordability, flexibility, empathy*) PADA PELAKSANAAN PTM TERBATAS

Ani Cahyadi

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, Banjarmasin, Indonesia
e-mail: anicahyadi@uin-antasari.ac.id

Agus Setiawan

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda, Indonesia
e-mail: agus.setiawan@iain-samarinda.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi prinsip SAAFE yang digunakan sebagai dasar desain pembelajaran darurat (emergency remote teaching) di masa pandemic ke pembelajaran tatap muka terbatas. Melalui analisis kritis dapat disimpulkan bahwa SAAFE masih sangat relevan sebagai dasar pelaksanaan PTM terbatas di masa transisi. Sekolah/administrator perlu memahami bahwa PTM terbatas masih dilakukan pada situasi yang belum normal sepenuhnya, sehingga standar kompetensi pembelajaran belum bisa dipenuhi secara penuh. Aspek yang paling kritis adalah kemampuan pedagogis dalam mengelola pembelajaran. Kemampuan ini diperlukan untuk menjaga motivasi siswa dalam situasi yang masih belum normal sepenuhnya. Prinsip SAAFE relevan sebagai pedoman pelaksanaan layanan pendidikan yang sederhana, mudah diakses, terjangkau, dan fleksibel serta memberikan dukungan yang tepat kepada siswa dengan sikap empati dan dukungan motivasi, terutama pada siswa yang mengalami kejadian kritis seperti hilangnya orang tua dan keluarga.

Kata kunci—*simplicity, accessibility, affordability, flexibility, empathy, PTM terbatas*

PENDAHULUAN

Seiring dengan menurunnya kasus COVID-19 di Indonesia, akhir tahun 2021 mulai dilaksana pembelajaran tatap muka terbatas. Berbagai daerah mulai berbenah dan mempersiapkan pembelajaran tatap muka (PTM) dengan tetap menjalankan prosedur kesehatan secara ketat. Seiring dengan pelaksanaan PTM terbatas ini, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi dalam pelaksanaan PTM membentuk Satgas COVID-19 di setiap satuan pendidikan di tingkat provinsi hingga kabupaten/kota untuk melaksanakan pengawasan ketat untuk mencegah terciptanya cluster baru di dunia pendidikan.

Tidak berbeda dengan *emergency remote teaching* (ERT) yang menggunakan media online selama pandemic, PTM terbatas juga dilaksanakan dengan metode campuran, dimana jadwal PTM siswa diatur sedemikian rupa oleh pihak sekolah dengan kapasitas

maksimal disesuaikan dengan situasi wilayah masing-masing. ERT adalah respons terhadap krisis pendidikan global yang dipicu oleh COVID-19¹. ERT merupakan perubahan sementara penyampaian pembelajaran dari mode penyampaian tatap muka ke online dalam menanggapi bencana/krisis. Tujuan utama ERT bukan untuk sepenuhnya mengubah metode konvensional menjadi *e-learning*, melainkan untuk menyediakan akses sementara menggunakan media atau platform yang tersedia dan dapat diandalkan selama keadaan darurat. Dengan demikian, metode ERT dapat dipahami sebagai solusi sementara dan harus dibedakan dengan istilah “pembelajaran online”². Jika menggunakan filosofi dari ERT, maka PTM terbatas juga tidak sepenuhnya memindahkan kembali ERT ke PTM, melainkan dilakukan secara terbatas berdasarkan perkembangan situasi di lapangan.

Melalui studi evaluasi pelaksanaan ERT di Indonesia, Cahyadi³ melaporkan bahwa tidak ada masalah serius yang dihadapi fakultas dalam menerapkan ERT di pertengahan tahun 2021. Dari segi konteks dan masukan, guru dan staf memahami dengan baik berbagai permasalahan dan apa yang diperlukan untuk membuat rencana di awal semester berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Terkait dengan pelaksanaan PTM terbatas ini maka penting untuk dipahami seluruh pihak bahwa pelaksanaan PTM masa transisi ini tetap harus dijalankan menggunakan prinsip-prinsip ERT. Cahyadi⁴ dalam studinya mengembangkan lima prinsip ERT meliputi *simplicity*, *accessibility*, *affordability*, *flexibility*, dan *empathy* (SAAFE) dalam semua kegiatan belajar dalam situasi yang tidak menguntungkan. Dari sudut pandang praktis, baik ERT maupun PTM harus diperlakukan sebagai solusi sementara dan harus berbeda dari pembelajaran online maupun tatap muka konvensional. Dengan demikian, upaya untuk mengeksplorasi berbagai prinsip pelaksanaan PTM tetap dibutuhkan sebagai acuan dasar. Tulisan ini utamanya mencoba mengeksplorasi relevansi SAAFE dalam pelaksanaan PTM terbatas.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya untuk memahami dan menggali pengalaman perjalanan belajar siswa saat ini krisis pandemi, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif fenomenologis. Pada dasarnya, itu memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena tertentu melalui observasi langsung dan penelaahan literatur⁵. Pendekatan analisis desktop digunakan dalam penelitian ini untuk menggali dan memahami isu-isu kritis selama epidemi COVID-19 di Indonesia, data dikumpulkan dari berbagai sumber informasi dengan pertimbangan kualitas dan kredibilitas yang cermat. Sumber data

¹ Bozkurt, A., & Sharma, R. C. Emergency remote teaching in a time of global crisis due to CoronaVirus pandemic. (Asian Journal of Distance Education, 2020), 15(1), i-vi.

² Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020, March 27). The difference between emergency remote teaching and online learning. EDUCAUSE Review. <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning>

³ Cahyadi, A., Hendryadi, & Widyastuti, S., “COVID-19, emergency remote teaching evaluation: the case of Indonesia”. (Education and Information Technologies, 2021), 1-15

⁴ Cahyadi, A., Hendryadi, Widyastuti, S., Mufidah, V. N., & Achmadi. “Emergency remote teaching evaluation of the higher education in Indonesia”. *Heliyon*, 7(8), 2021, e07788.

⁵ Creswell, J. W. “Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches”(Sage, 2014)

sekunder yang digunakan adalah (a) artikel jurnal akademik, (b) laporan resmi, dan (c) berita internet dari media yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Emergency Remote Teaching (SAAFE)

Cahyadi⁶ dalam studinya mengembangkan lima prinsip pembelajaran darurat di tengah krisis meliputi *simplicity, accessibility, affordability, flexibility, dan empathy*. Lima prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Kesederhanaan (*simplicity*)

Tujuan utama ERT adalah untuk menjaga pembelajaran berfungsi dan layak untuk pengajaran jarak jauh tanpa membebani siswa, guru, dan orang tua selama krisis (Bozkurt dan Sharma, 2020; Wang dan East, 2020). Agar menjadi sistem yang sederhana, desain dan implementasi ERT terkait dengan kurikulum yang dirancang khusus untuk situasi darurat. Mengadopsi kurikulum darurat memungkinkan guru untuk merespons dengan cepat untuk menjaga keberlanjutan pendidikan dan memastikan bahwa siswa didukung dalam mencapai tujuan belajar mereka dalam situasi yang sulit. ERT dapat menggunakan berbagai media atau platform yang tersedia dan dapat diandalkan.

Sejalan dengan prinsip pertama ERT ini, maka kesederhanaan juga relevan dengan PTM terbayas dimana pelaksanaan tatap muka tidak ditujukan untuk menciptakan "praktik terbaik" dalam tatap muka, melainkan berfokus pada penyampaian pembelajaran praktis dengan pendekatan cepat dan sederhana untuk penyampaian materi di kelas. PTM terbatas seperti halnya ERT tidak dimaksudkan untuk memenuhi tujuan dan standar pembelajaran pada waktu normal, melainkan untuk memberikan kemudahan dengan mengurangi kompetensi dasar dan mata pelajaran yang dipelajari.

Sejalan dengan pembelajaran ERT, PTM terbatas juga perlu menggunakan kurikulum darurat, yaitu bertujuan untuk menjaga pembelajaran berfungsi tanpa membebani siswa, guru, dan orang tua. Mengadopsi kurikulum darurat memungkinkan guru untuk merespons dengan cepat untuk menjaga keberlanjutan pendidikan dan memastikan bahwa siswa didukung dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka dalam situasi yang sulit⁷. Karena guru berada di garis depan, mereka membutuhkan kurikulum darurat untuk membantu mereka membuat keputusan tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

Aksesibilitas (*accessibility*)

Aksesibilitas mengacu pada membuat penyampaian pembelajaran dapat digunakan oleh banyak orang. Jika ERT diarahkan pada peran guru untuk memilih aplikasi dan media pembelajaran online yang mudah diakses siswa, maka PTM terbatas juga dapat menggunakan prinsip ini dimana pelaksanaan tatap muka belumlah dilaksanakan secara penuh.

Pengajaran tatap muka terbatas, seperti namanya, adalah pembelajaran metode tatap muka yang dirancang khusus untuk keadaan darurat. Dengan pemahaman ini, PTM

⁶ ibid

⁷ Lihat Wang, D., & East, M. "Constructing an Emergency Chinese Curriculum during the Pandemic: A New Zealand Experience". (*International Journal of Chinese Language Teaching*, 2020), 1(1), 1-19

bukanlah solusi jangka panjang tetapi solusi sementara untuk menjaga keberlangsungan pendidikan. Sejalan dengan definisi ERT tersebut, maka PTM terbatas juga memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai solusi sementara seiring dengan perkembangan situasi kesehatan masyarakat. Situasi sekarang merupakan ujian bagi seluruh komunitas pendidikan tentang bagaimana memahami situasi pendidikan di tengah krisis; mirip dengan apa yang terjadi di negara-negara yang terlibat perang atau terkena bencana alam. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus lebih fokus pada upaya untuk mempertahankan keterlibatan belajar siswa di masa transisi ini dengan tetap memegang prinsip kemudahan akses.

Membangun komunikasi timbal balik dengan siswa dan orang tua merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan PTM terbatas. Selain berguna untuk mendesain metode pembelajaran yang tepat, guru juga dapat memahami situasi yang dialami siswa sehingga upaya untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang adil dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar khusus peserta didik sesuai dengan kebutuhan⁸ Dengan cara ini, guru lebih mungkin mengidentifikasi praktik khusus yang dapat mendukung pembelajaran tatap muka terbatas.

Keterjangkauan (*affordability*)

Keterjangkauan mengacu pada keterjangkauan siswa/orang tua untuk membayar biaya yang terkait dengan pembelajaran. Seperti yang diketahui bahwa COVID-19 telah menyebabkan berbagai permasalahan ekonomi bagi Indonesia. Mengacu pada situasi ini maka prinsip ketiga ini juga masih sangat relevan diterapkan pada PTM terbatas. Dengan demikian pihak pengelola sekolah perlu “menahan diri” untuk membebaskan orang tua siswa dengan berbagai biaya yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka seperti buku ajar dan seragam. Dalam situasi sekarang, siswa yang keluarganya memiliki masalah ekonomi karena COVID-19 menjadi perhatian utama. Pihak sekolah termasuk guru perlu bertransisi dari ERT ke PTM terbatas dengan tetap menyesuaikan desain pembelajaran berdasarkan perubahan kebutuhan dan factor situasional lainnya.

Fleksibilitas (*flexibility*)

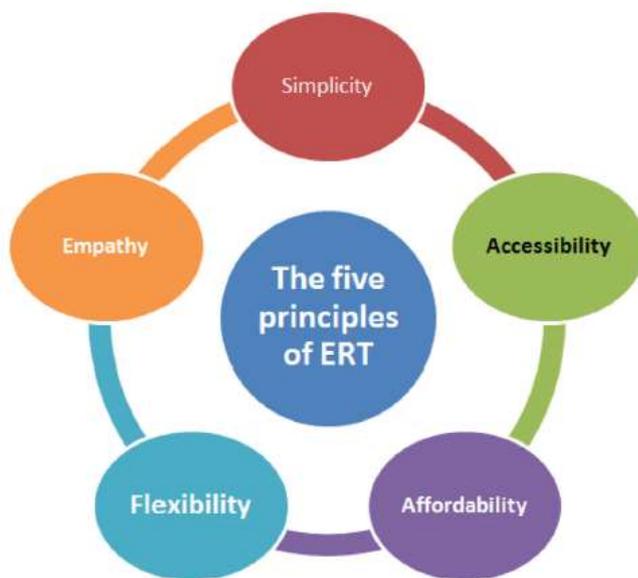
Seperti halnya ERT yang memberikan fleksibilitas yang tinggi pada pelaksanaan pembelajaran mode online, maka PTM terbatas juga masih dapat menyediakan penyampaian materi melalui rekaman video yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja oleh siswa. Sifat fleksibel ini juga untuk mengakomodasi situasi yang mungkin dapat berubah secara cepat, sehingga jika ditemukan kasus COVID-19 di sekolah, maka guru dan pihak sekolah kembali menjalankan ERT seperti semula.

Karena sifatnya masih terbatas dengan penerapan prosedur kesehatan (Prokes) yang ketat, evaluasi terus dilakukan untuk mencegahnya penyebaran virus melalui sekolah. Kondisi ini menjadikan aktivitas pembelajaran belum sepenuhnya dapat dilaksanakan melalui tatap muka, melainkan metode campuran dengan menerapkan mode online dan tatap muka secara bergantian.

⁸ Aguilera, E., & Nightengale-Lee, B. “Emergency remote teaching across urban and rural contexts: Perspectives on educational equity”. *Information and Learning Sciences*, 121(5/6), 2020, hlm. 471–478.

Empati (*empathy*)

Tidak dapat dipungkiri bahwa COVID-19 telah menyebabkan banyak orang kehilangan anggota keluarganya. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kementerian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) di bulan September 2021⁹, dalam masa pandemi sebanyak 20.887 anak di Indonesia kehilangan orang tua. Kondisi ini perlu dipahami secara baik oleh pihak sekolah, termasuk guru untuk melakukan inovasi pedagogis untuk meningkatkan iklim empati dan perhatian, serta memberikan motivasi secara penuh bagi siswa-siswa yang kehilangan anggota keluarga. Siswa harus dapat memperoleh dukungan dari guru dan sekolah dalam berbagai situasi, sehingga penting bagi pihak sekolah untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai kondisi keluarga siswa.



Gambar 1. Emergency remote teaching (ERT) principle
Sumber: Cahyadi et al. (2021)

Mendukung argumentasi Karaya¹⁰ dalam pelaksanaan ERT yang menggunakan pendekatan *humanizing pedagogy*¹¹, maka di masa transisi PTM terbatas ini perlu juga mempertimbangkan untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa: pertama terkait dengan pedagogi humanis dan pedagogi perawatan. Pedagogi humanis mengacu pada membangun hubungan dialog antara pihak sekolah dengan lingkungan dan upaya untuk memahami

⁹ detiknews, "20.887 Anak di Indonesia Kehilangan Orang Tua Selama Pandemi COVID-19" <https://news.detik.com/berita/d-5720184/20887-anak-di-indonesia-kehilangan-orang-tua-selama-pandemi-covid-19>.

¹⁰ Karakaya, K. Design considerations in emergency remote teaching during the COVID-19 pandemic: a human-centered approach. (*Education Tech Research Dev*, 2021), 295–299.

¹¹ Lihat Salazar, M. "A humanizing pedagogy: Reinventing the principles and practice of education as a journey toward liberation". (*Review of Research in Education*, 2020), 37, 121–148.

bahwa siswa harus dimotivasi. Guru dapat memanfaatkan implikasi dari humanisasi pedagogi di ERT, mengingat ketidakpastian yang dikenakan pada siswa selama pandemi COVID-19. Sementara pedagogi perawatan dalam PTM terbatas juga dapat dilakukan melalui upaya guru untuk memahami emosi, khususnya perasaan peduli dan diperhatikan oleh guru¹². Gagasan memelihara dan mendukung siswa melalui pedagogi perawatan ini memungkinkan guru untuk merencanakan desain PTM yang lebih efektif.

Guru dengan demikian dapat merancang pengajaran mereka berdasarkan kebutuhan siswa yang diinformasikan oleh komunikasi guru dengan siswa secara efektif. Desain pembelajaran berpusat pada siswa untuk tetap mendorong pedagogi humanis dan pedagogi perawatan. Guru dapat membangun pendekatan yang lebih manusiawi dengan menjadi lebih sadar akan tantangan yang dihadapi siswa mereka dan menerapkan pedagogi yang lebih peka terhadap kebutuhan siswa. Demikian juga, untuk merancang iklim perawatan PTM terbatas, guru dapat menerapkan praktik seperti fleksibilitas dengan ketepatan waktu, timbal balik kepedulian, dan desain yang berpusat pada siswa¹³.

KESIMPULAN

Lima prinsip ERT meliputi *simplicity, accessibility, affordability, flexibility, dan empathy* (SAAFE) masih relevan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di masa transisi sekarang ini. Karena sifatnya masih terbatas dengan penerapan prosedur kesehatan (Prokes) yang ketat, evaluasi terus dilakukan untuk mencegahnya penyebaran virus melalui sekolah. Kondisi ini menjadikan aktivitas pembelajaran belum sepenuhnya dapat dilaksanakan melalui tatap muka, melainkan metode campuran dengan menerapkan mode online dan tatap muka secara bergantian.

SARAN dan REKOMENDASI

Prinsip *simplicity, accessibility, affordability, flexibility, dan empathy* (SAAFE) tidak dapat dipisahkan dari aspek psikologis dan aspek sosial ekonomi. Meskipun secara nasional telah terjadi penurunan kasus COVID-19 namun masa transisi PTM terbatas harus dimanfaatkan oleh pihak sekolah untuk kembali menguatkan kembali motivasi dan semangat siswa. Dari sudut pandang praktis, seluruh proses pergeseran ERT ke PTM terbatas ini perlu dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek: internal dan eksternal. Sumber daya internal organisasi seperti kurikulum, dan pengembangan kemampuan pedagogi guru merupakan dua komponen utama implementasi PTM terbatas. Sementara itu, tantangan eksternal berupa masalah sosial ekonomi peserta. Oleh karena itu, desain PTM terbatas perlu didahului dengan menilai situasi lingkungan dan kebutuhan siswa, kelima prinsip

¹² Robinson, H., Al-Freih, M., & Kilgore, W. "Designing with care: Towards a care-centered model for online learning design". (*The International Journal of Information and Learning Technology*, 2020), 99–108.

¹³ Bozkurt, A., Jung, I., Xiao, J., Vladimirschi, V., Schuwer, R., Egorov, G., et al. 2020. "A global outlook to the interruption of education due to COVID-19 pandemic: Navigating in a time of uncertainty and crisis". (*Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 2020), 1–126.

tersebut mendukung desain PTM terbatas yang dimulai dengan evaluasi kebutuhan dan situasi lingkungan (misalnya, fisik, psikologis, ekonomi, kesehatan, dan spiritual).

DAFTAR PUSTAKA

- Aguliera, E. and Nightengale-Lee, B., 2020. Emergency remote teaching across urban and rural contexts: perspectives on educational equity. *Information and Learning Sciences*. 121(5/6), 471–478.
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. 2020. Emergency remote teaching in a time of global crisis due to CoronaVirus pandemic. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), i-vi.
- Bozkurt, A., Jung, I., Xiao, J., Vladimirschi, V., Schuwer, R., Egorov, G., et al. 2020. A global outlook to the interruption of education due to COVID-19 pandemic: Navigating in a time of uncertainty and crisis. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 1–126.
- Cahyadi, A., Hendryadi, Widyastuti, S., Mufidah, V. N., & Achmadi 2021. Emergency remote teaching evaluation of the higher education in Indonesia. *Heliyon*, 7(8), e07788.
- Cahyadi, A. , Hendryadi, & Widyastuti, S., 2021. COVID-19, emergency remote teaching evaluation: the case of Indonesia. *Education and Information Technologies*, 1-15.
- Creswell, J. W. 2014. *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Sage.
- Detiknews, "20.887 Anak di Indonesia Kehilangan Orang Tua Selama Pandemi COVID-19" <https://news.detik.com/berita/d-5720184/20887-anak-di-indonesia-kehilangan-orang-tua-selama-pandemi-covid-19>.
- Hodges, C., Moore, S., Locke, B., Trust, T., & Bond, A. (2020, March 27). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*. <https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote-teaching-and-online-learning>
- Karakaya, K. 2020. Design considerations in emergency remote teaching during the COVID-19 pandemic: a human-centered approach. *Education Tech Research Dev* 69, 295–299.
- Salazar, M. 2013. A humanizing pedagogy: Reinventing the principles and practice of education as a journey toward liberation. *Review of Research in Education*, 37, 121–148.
- Wang, D., & East, M. 2020. Constructing an Emergency Chinese Curriculum during the Pandemic: A New Zealand Experience. *International Journal of Chinese Language Teaching*, 1(1), 1-19